BAB II

TAFSIR DAN MUFASIR

A. Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan *taf'il,* berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Dalam *lisān al-'Arab* dinyatakan: kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup. Sedang kata *al-tafsīr* berarti menyingkap maksud sesuatu lafadz yang musykil, pelik.[1] Dalam al-Qur'an dinyatakan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيراً.

> Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik tafsir-nya.[2]

Maksud dari ayat tersebut adalah paling baik penjelasan dan perinciannya. Diantara kedua bentuk kata itu, *al-fasr* dan *al-tafsīr.* Kata *al-tafsīr* (tafsir)-lah yang paling banyak dipergunakan.

---

[1]Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an,* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 455-456.
[2]Al-Qur'ān, 25: 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut istilah, tafsir adalah:

التَّفْسِيْرٌ عِلْمٌ يُفْهَمُ بِهِ كِتَابَ اللهِ الْمُنَزَّلِ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم وَبَيَانَ مَعَانِيهِ, وَاسْتِخْرَاجِ أَحْكَامِهِ وَحِكْمِهِ, وَاسْتِمْدَادِ ذلِكَ مِنْ عِلْمِ اللُّغَةِ وَالنَّحْوِ وَالتَّصْرِيْفِ وَعِلْمِ الْبَيَانِ وَأُصُوْلِ الْفِقْهِ وَالْقِرَاءَاتِ, وَيَحْتَاجُ لِمَعْرِفَةِ أَسْبَابِ النُّزُوْلِ وَالنَّاسِخِ وَالْمَنْسُوْخِ.

> Tafsir ialah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW untuk menjelaskan makna-makna teks kitab=Nya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya dengan menggunakan alat bantu berupa ilmu bahasa, nahwu, *ṣaraf*, ilmu *bayan, ushul fiqh* dan *qiraah* dengan didukung pengetahuan mengenai *asbāb al-nuzūl* dan *nasikh-mansūkh*.[3]

Sementara itu, Abdullah Shatah berpendapat bahwa tafsir ialah ilmu yang membahas tentang al-Qur'an al-Karim yang melihat sudut dalalahnya untuk mengetahui maksud Allah SWT dalam firman-Nya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh manusia.[4]

Dengan demikian, tafsir merupakan pinyu masuk untuk mencapai hidayah serta pemahaman yang dikomunikasikan Allah tidak dapat dipahami oleh manusia. Meskipun demikian, dalam praktiknya seseorang tidak mungkin mencapai pemahaman selama ia belum merenungkannya. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk mampu membuka dan mencari penjelasan yang dimaksud oleh kitab suci dengan ilmu tafsir.[5]

---

[3]Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir,* cet. 1, (Jakarta: Amzah, 2014), 16.
[4]Ibid.,
[5]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Tafsir

Pertumbuhan tafsir al-Qur'an dapat dikelompokkan dalam beberapa periode sebagai berikut:

1. Tafsir Pada Masa Nabi dan Sahabat

Periode Nabi dan sahabta dijadikan satu di dalam kajian ini karena pola dan metode penafsiran al-Qur'an yang diberikan oleh sahabat tidak terdapat perbedaan yang berarti dari petafsiran yang diberikan oleh Nabi, kecuali dari sudut sumber. Kalau tafsir Nabi berasal dari Allah langsung atau lewat Jibril atau pribadi beliau sendiri, penafsiran sahabat bersumber dari al-Qur'an, Nabi, dan dari ijtihad mereka. Jadi, perbedaan teknis antara kedua tafsir itu tidak terlalu jauh. Namun, dari segi kualitas jelas penafsiran Nabi jauh lebih unggul dan lebih terpercaya karen beliau langsung menerima ayat al-Qur'an dari Allah.[6]

Mufasir dari kalangan sahabat. Diantara mereka yang paling terkenal adalah sempat khalifah, Ibn Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah bin a;-Zubair, Anas bin Malik, Abu Hurairah, Jabir dan Abdullah bin „Amr bin „Aṣ. Diantara empat khalifah yang paling banyak diriwayatkan tafsirnya adalah Ali bin Abi Ṭalib, sedang periwayatan dari tiga khalifah lainnya jarang sekali. Hal ini karena mereka meninggal lebih dahulu.[7]

---

[6]Nashruddin Baidan, *Tafsir Al-Qur'an di Indonesia,* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 6.
[7]Al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-Ilmu..,* 479.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber-sumber tafsir al-Qur'an pada masa sahabat ini paling tidak ada empat macam, yaitu:

a. Al-Qur'an al-Karim
b. Hadis-hadis Nabi Saw
c. Ijtihad atau kekuatan *istinbat* (melalui bahasa, budaya, dan adat kebiasaan bangsa Arab)
d. Cerita ahli kitab dari kaum Yahudi dan Nasrani.[8]

Dilihat dari ssegi sumber-sumber tafsir tersebut, bentuk tafsir para sahabat pada umumnya adalah *al-ma'thur,* yaitu penafsiran yang lebih banyak didasarkan atas sumber yang diriwayatkan atau diterima dari Nabi daripada pemikiran *(al-ra'yu).*

Dilihat dari segi metode penafsiran, ternyata para sahabat memakai metode tafsir *ijmali* (global), yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara singkat dan ringkas, hanya sekedar memberi penjelasan *muradif* (sinonim) kata-kata yang sukar dengan sedikit keterangan.[9]

Dengan demikian, sistematika penafsiran para sahabat amat sederhana, uraian tafsirnya menonton, seperti urutan ayat-ayat di dalam *muṣḥaf,* tidak ada judul atau sub-subjudul dan sebagainya. Ruang lingkup penafsirannya bersifat horizontal, artinya penafsiran yang diberikan melebar dan global, tidak mendalam dan merinci suatu kasus atau peristiwa, dan belum

[8]Baidan, *Tafsir Al-Qur'an..,* 9.
[9]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

difokuskan pada sesuatu bidang pembahasan tertentu atau boleh disebut tafsiran mereka bercorak umum.[10]

2. Tafsir Pada Masa Tabi'in

Sebagaimana tokoh-tokoh sahabat banyak yang dikenal dalam lapangan tafsir, maka sebagian tokoh tabi'in yang menjadi murid dan belajar kepada mereka pun terkenal di bidang tafsir. dalam hal sumber tafsir, para tabi'in berpegang pada sumber-sumber yang ada pada masa para pendahulunya di samping ijtihad dan pertimbangan nalar mereka sendiri. Kitab-kitab tafsir menginformasikan pada generasi berikutnya terkait pendapat-pendapat tabi'in tentang tafsir yang mereka hasilkan melalui *al-ra'y* dan ijtihad, dan penafsiran tabi'in ini sedikit pun bukan berasl dari Rasulullah atau dari sahabat.[11]

Pada uraian di muka telah dikemukakan, tafsir yang dinukil dari Rasulullah dan para sahabat tidak mencakup semua ayat al-Qur'an. Mereka hanya menafsirkan bagian-bagian yang sulit dipahami bagi orang-orang yang semasa dengan mereka. Kemudian kesulitan ini semakin meningkat secara bertahap di saat manusia bertambah jauh dari masa Nabi dan sahabat. Maka para tabi'in yang menekuni bidang tafsir merasa perlu untuk menyempurnakan sebagian kekurangan ini. Karenanya mereka pun menambahkan ke dalam tafsir keterangan-keterangan yang dapat menghilangkan kekurangan tersebut. Setelah itu muncullah generasi sesudah tabi'in. Generasi ini pun berusaha menyempurnakan tafsir Qur'an secara terus-menerus dengan berdasarkan pada pengetahuan mereka atas bahasa Arab dan cara bertutur kata, peristiwa-

[10]Baidan, *Tafsir Al-Qur'an..,* 9.
[11]Al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-Ilmu..,* 474.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa yang terjadi pada masa turunnya al-Qur'an yang mereka pandang valid dan pada alat-alat pemahaman serta sarana pengkajian lainnya.[12]

Mufasir dari kalangan tabi'in ini adalah al-Hasan al-Basri, „Aṭā' bin Abi Muslim al-Khurrasani, Muhammad bin Ka'ab al-Qaraẓi, Abul „Aliyah rafi' bin Mahran al-Rayahi, Dahhak bin Muzahim, „Atiyah bin Sa'ad al-„Aufi, Qatadah bin Di'amah al-Sadusi, al-Rabi' bin Anas dal al-Sadi. Pada umumnya pendapat mereka diterima dari para sahabat.[13]

Para ulama berbeda pendapat tentang tafsir yang berasal dari tabi'in, jika tafsir tersebut tidak diriwayatkan sedikitpun dari Rasulullah atau para sahabt, apakah pendapat mereka itu dapat dipegangi atau tidak?. Segolongan ulama berpendapat, tafsir mereka tidah (harus) dijadikan pegangan, sebab mereka tidak menyaksikan peristiwa-peristiwa atau situasi dan kondisi yang berkenaan dengan turunnya ayat-ayat al-Qur'an, sehingga mereka dapat saja berbuat salah dalam memahami apa yang dimaksud. Sebaliknya, banyak mufasir berpendapat, tafsir mereka dapat dipegangi, sebab pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat. Akan tetapi, pendapat yang kuat ialah jika para tabi'in sepakat atas sesuatu pendapat, maka wajib menerimanya, tidak boleh meninggalkannya untuk mengambil yang lain.[14]

Pada masa ini, tafsir tetap konsisten dengan cara khas, penerimaan dan periwayatan *(talaqqi wa talqīn).* Akan tetapi setelah banyak Ahli Kitab masuk Islam, para tabi'in banyak menukil dari mereka cerita-cerita *Isra'iliyat* yang

---

[12]Al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-Ilmu..,* 474.
[13]Ibid., 480.
[14]Ibid*.,* 475.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dimasukkan ke dalam tafsir. misalnya, yang diriwayatkan dari Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Akhbar, Wahb bin Munabih dan Abdul Malik bin Abdul „Aziz bin Juraij. Di samping itu, pada masa ini mulai timbul silang pendapat mengenai tafsir yang diriwayatkan dari mereka karena banyaknya pendapat-pendapat mereka. Namun demikian pendapat-pendapat tersebut sebenarnya berdekatan satu dengan yang lain atau hanya merupakan sinonim semata. Dengan demikian perbedaan itu hanya dari segi redaksional, bukan perbedaan yang saling bertentangan dan kontradiktif.[15]

3. Tafsir Pada Masa Pembukuan

Masa pembukuan dimulai pada akhir dinasti Bani Umayah dan awal dinasti Abbasiyah. Dalam hal ini hadis mendapat prioritas utama dan pembukuannya meliputi berbagai bab, sedang tafsir hanya merupakan salah satu bab dari sekian banyak yang dicakupnya. Pada masa ini penulisan tafsir belum dipisahkan secara khusus yang hanya memuat tafsir al-Qur'an, surah demi surah dan ayat demi ayat, dari awal Qur'an sampai akhir.[16]

Perhatian segolongan ulama terhadap periwayatan tafsir yang dinisbahkan kepada Nabi, sahabat atau tabi'in sangat besar di samping perhatian terhadap pengumpulan hadis. Tokoh terkemuka diantara mereka dalam bidang ini adalah Yazid bin Harun al-Sulami, Syu'bah bin bin al-Hajjaj, Waki' bin Jarrah, Sufyan bin „Uyainah, Rauh bin „Ubadah al-Basri, Abdurrazaq bin Hammam, Adam bin Abu Iyas, dan „Abd bin Humaid. Tafsir golongan ini sedikitpun tidak ada yang sampai kepada kita, yang diterima

[15]Al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-Ilmu..,* 476.
[16]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanyalah nukilan-nukilan yang dinisbahkan kepada mereka sebagaimana termuat dalam kitab-kitab tafsir *bi al-ma'thur.*[17]

Sesudah golongan ini datanglah generasi berikutnya yang menulis tafsir secara khusus dan independen serta menjadikannya sebagai ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah dari hadis. Al-Qur'an mereka tafsirkan secara sistematis sesuai dengan tertib Mushaf.

Tafsir generasi ini memuat riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah, sahabat tabi'in dan tabi'it tabi'in, dan terkadang disertai pen-*tarjih*-an terhadap pendapat-pendapat yang diriwyatkan dan penyimpulan *(istinbāṭ)* sejumlah hukum serta penjelasan kedudukan kata *(i'rab)* jika diperlukan, sebagaimana dilakukan Ibn Jarir al-Ṭabari.[18]

Ilmu semakin berkembang pesat, pembukuannya mencapai kesempurnaan, cabang-cabangnya bermunculan, perbedaan pendapat terus meningkat, masalah-masalah "Kalam" semakin berkobar, fanatisme madzhab menjadi serius dan ilmu-ilmu filsafat bercorak rasional bercampurbaur dengan ilmu-ilmu naqli serta setiap golongan berupaya mendukung madzhab masing-masing. Ini semua menyebabkan tafsir ternoda polusi udara tidak sehat tersebut, sehingga para mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an berpegang pada pemahaman pribadi dan mengarah ke berbagai kecenderungan. Pada diri mereka melekat istilah-istilah ilmiah, akidah madzhabi dan pengetahuan falsafi. Masing-masing mufasir memenuhi tafsirnya hanya dengan ilmu yang paling dikuasainya tanpa memperhatikan ilmu-ilmu yang lain. Ahli ilmu

[17]Al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-Ilmu..,* 476-477.
[18]Ibid., 477.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasional hanya memperhatikan dalam tafsirnya kata-kata pujangga dan filosof, seperti Fakhruddin al-Razi.[19]

Pada masa-masa selanjutnya, penulisan tafsir mengikuti pola di atas upaya golongan *muta'akhkhirin* yang mengambil begitu saja penafsiran golongan *mutaqaddimin,* tetapi dengan cara meringkasnya di satu saat dan memberinya komentar di saat lain. Keadaan demikian terus berlanjut sampai lahirnya pola baru dalam tafsir *mu'āṣir* (modern), di mana sebagian mufasir memperhatikan kebutuhan-kebutuhan kontemporer di samping upaya penyingkapan asas-asas kehidupan sosial, prinsip-prinsip tasyri' dan teori-teori ilmu pengetahuan dari kandungan al-Qur'an sebagaimana terlihat dalam tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān, al-Manār,* dan *al-Ẓilāl.*[20]

C. Metode Tafsir

Metode ialah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan. Selanjutnya diserap ke dalam bahasa Inggris menjadai *method.* Sementara itu dalam bahasa Arab, metode diterjemahkan dengan *ṭarīqah* dan *manhaj.*[21]

Dapat dikatakan bahwa metode merupakan penjabaran dari pendekatan. Pendekatan memberikan gambaran konsep dasar yang mampu mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode tafsir. Sehubungan dengan

---

[19]Al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-Ilmu..,* 477-478.
[20]Ibid., 478.
[21]Samsurrohman, *Pengantar Ilmu..,* 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaannya, ada dua istilah yang sering digunakan dalam ilmu tafsir: 1) Metode tafsir, yaitu cara yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an. 2) Metodologi tafsir, yaitu disiplin ilmu yang membahas tentang cara menafsirkan al-Qur'an.[22]

Dengan demikian, metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sementara itu, metodologi tafsir merupakan pembahasan ilmiah tentang metode-metode tafsir al-Qur'an dan berkedudukan sebagai jalan yang harus ditempuh jika ingin sampai kepada tujuan. Selanjutnya, tujuan disebut corak tafsir sehingga bagaimana pun bentuk tafsir akan mencapai suatu corak tertentu.[23]

Dalam perkembangan ilmu tafsir terdapat beberapa metode penafsiran yang secara general dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Dilihat dari model atau ragam dalam menafsirkan al-Qur'an terdapat beberapa metode penafsiran, yaitu:
   a. Metode *Tafsīr Taḥlīlī*

      Metode *tafsīr taḥlīlī* atau biasa disebut metode analitis adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya.[24] Metode tafsir ini memiliki karakteristik, antara lain: (1) terdapat penjelasan arti kata per-kata *(mufradāt)* yang tergantung dalam ayat yang ditafsirkan. (2) terdapat penjelasan *asbāb al-nuzūl.* (3) terdapat penjelasan tentang *munasābah al-āyat* dan *munasābah al-sūrat.* (4)

[22]Samsurrohman, *Pengantar Ilmu..,* 118.
[23]Ibid.,
[24]'Abd al-Hayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Maudhu'iy: Sebuah Pengantar,* terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat penjelasan terhadap hal-hal yang dapat diistinbatkan dari ayat tersebut. Karya-karya tafsir pada abad klasik dan pertengahan hampir semuanya menggunakan metode *tafsīr taḥlīlī*.[25]

b. Metode *Tafsīr Ijmālī*

Metode *tafsīr ijmālī* adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam sistematika uraiannya, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yan ada dalam mushaf.kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut. Makna yang diungkapkan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui jumhur ulama dan mudah dipahami oleh semua orang.[26] Kitab tafsir yang masuk dalam kategori ini antara lain: *Tafsīr al-Jalālayn* (Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi dan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī) dan *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm* (Muḥammad Farīd Wajdī).

c. Metode *Tafsīr Muqāran*

Metode *tafsīr muqāran* adalah penafsiran sekelompok ayat al-Qur'an yang bicara dalam satu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan hadis, baik dari segi isi maupun redaksinya, juga antara pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.[27]

---

[25]Nur Hamim, "Studi Tentang Metode Tafsir dan Karakteristik Isi Kitab *Tafsīr al-Kabīr Mafātiḥ al-Ghayb* Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī", *Qualita Ahsana: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman,* Vol. 2 No. 1 (April, 2000), 68.
[26]Al-Farmāwī, *Metode Tafsir..,* 29.
[27]Hamim, *Studi Tentang..,* 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Metode *Tafsīr Mawḍū'ī*

Metode *tafsīr mawḍū'ī* adalah tafsir dengan topik yang memiliki hubungan antara ayat yang satu dan ayat yang lain mengenai tauhid, kehidupan sosial, atau ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, *tafsīr mawḍū'ī* ialah metode mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi di dalam al-Qur'an.[28]

Aplikasi metode *tafsīr mawḍū'ī* dalam menafsirkan al-Qur'an antara lain adalah: (1) memilih atau menetapkan masalah yang dibahas secara tematis. (2) melacak atau mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan. (3) menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut-kronologis sesuai dengan masa turunnya disertai penentuan mengenai *asbāb al-nuzūl.* (4) melacak dan menetapkan *munāsabah* ayat-ayat dan surat masing-masing sesuai dengan tema yang dibahas. (5) menyusun tema bahasan dalam rangka mencari tema yang pas, sistematis, sempurna dan utuh. (6) melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan dengan tema yang dibahas. (7) menyimpulkan pemahaman terhadap ayat-ayat sesuai dengan tema yang dibahas secara komprehensif dan menyeluruh. Karya-karya tafsir yang dipandang menggunakan metode *mawḍū'ī* ini antara lain adalah: *al-Mar'ah fī al-Qur'ān* ('Abbas al-'Aqqād), *Ribā fī al-Qur'ān* (Abu 'Alā' al-Mawdūdī) dan *'Aqīdah fī al-Qur'ān* (Muḥammad Abū Zahrah).[29]

---

[28]Samsurrohman, *Pengantar Ilmu..,* 123-124.
[29]Hamim, *Studi Tentang..,* 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dilihat dari segi pendekatan dalam menafsirkan al-Quran terdapat dua metode tafsir, yaitu:

   a. *Tafsīr bi al-Ma'thūr*

   Metode *tafsīr bi al-ma'thūr* atau disebut juga dengan *tafsīr al-riwāyat* dan *tafsīr al-naql* ialah penafsiran dengan berpegang pada penjelasan yang terdapat di dalam ayat al-Qur'an itu sendiri yang mencakup penjelasan, perincian, sebagian ayat, serta riwayat yang dikutip Nabi, sahabat dan tabi'in.[30] Diantara kitab tafsir yang menggunakan metode *tafsīr bi al-ma'thūr* adalah kitab *tafsīr Jāmi' al-Bayān fī tafsīr al-Qur'ān* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Abū al-Fidā' Isma''il bin Kathīr, dan *Ma'ālim al-Tanzīl (al-Tafsīr al-Manqūl)* karya Imām al-Baghawī.[31]

   b. *Tafsīr bi al-ra'y*

   Metode *tafsīr bi al-ra'y* adalah corak penafsiran yang menempatkan rasio (akal) sebagai unsur pokok di dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Dalam menggunakan *tafsīr bi al-ra'y,* para mufassir melakukan ijtihad. Sementara kemampuan, latar belakang, orientasi dan sudut pandang mereka terhadap ayat-ayat tertentu tidak selalu sama, bahkan tidak mustahil saling bertolak belakang. Karenanya para ulama berbeda pendapat terhadap penggunaan metode *tafsīr bi al-ra'y* tersebut. Ada yang memperbolehkan dan ada pula yang tidak memperbolehkan. Di antara kitab tafsir yang menggunakan metode *tafsīr bi al-ra'y* adalah: *Anwāl al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya

[30]Samsurrohman, *Pengantar Ilmu..,* 141.
[31]Hamim, *Studi Tentang..,* 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Baiḍāwī dan *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl* karya Muḥammad al-Nasafī.[32]

3. Dilihat dari segi corak dalam menafsirkan al-Qur'an terdapat beberapa metode yang digunakan, yaitu:

   a. *Tafsīr 'ilmī*

   Metode *tafsīr 'ilmī* adalah corak penafsiran ayat-ayat *kawniyah* yang terdapat dalam al-Qur'an dengan mengaitkannya dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang, atau dapat juga dikatakan bahwa *tafsīr 'ilmī* adalah suatu metode penafsiran al-Qur'an dengan mengukuhkan keterangan ilmiah yang darinya dihasilkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Diantara kitab tafsir yang digolongkan sebagai menggunakan metode *tafsīr bi 'ilmī* antara lain adalah *tafsīr al-Qur'ān wa Yasbiq al-'ilm al-Ḥadīth* karya Muḥammad Riḍā al-Hakīmī, *al-Islām fī 'aṣr al-'ilmī* karya Muḥammad Aḥmad al-Ghamrawī, dan *Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Ṭanṭāwī al-Jawharī.[33]

   b. *Tafsīr Fiqhī*

   Metode *tafsīr fiqhī* adalah corak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan memfokuskan perhatiannya pada aspek hukum fiqh. Ayat-ayat yang ditafsirkan dengan menggunakan corak *tafsīr fiqhī* adalah ayat-ayat hukum *(āyāt al-aḥkām).*[34] Hal ini akibat dari berkembangnya ilmi fiqih, dan terbentuknya madzhab-madzhab fiqih yang setiap golongan berusaha

[32]Hamim, *Studi Tentang..,* 70.
[33]Ibid., 70-71.
[34]Ibid., 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.[35]

Diantara kitab tafsir yang digolongkan sebagai bercorak *tafsīr fiqhī* adalah: *Aḥkām al-Qur'ān* karya Al-Jaṣṣaṣ, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭibi, *al-Tafsīr al-Aḥmadiyyah fī Bayān al-Āyāt al-Shar'iyyah* karya Mullajyun (Hanafiyah), *Tafsīr Āyā al-Aḥkām* karya Syaikh Mannā' al-Qaṭṭān.[36]

c. *Tafsīr Ṣūfī*

Metode *tafsīr ṣūfī* adalah corak penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mengkhususkan pembahasannya pada *taṣawwuf.* Menurut Mannā' al-Qaṭṭān, *tafsīr ṣūfī* merupakan corak penafsiran yang berlandaskan pada perilaku ritual para ṣūfī untuk menjernihkan jiwa dan menjauhkan diri dari kemegahan dunia melalui *zuhd* (asketisme), *khalwat* (kontemplasi) dan *taqassuf* (kesederhanaan dan memperbanyak ibadah).[37]

Diantara kitab tafsir yang digolongkan sebagai corak ṣūfī adalah: *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Imām al-Tustūri, *Ḥaqāiq al-Tafsīr* karya al-Salami, dan *'Araish al-Bayān fī Haqāiq al-Qur'ān* karya al-Shairāzī.[38]

d. *Tafsīr Falsafī*

Metode *tafsīr falsafī* adalah corak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Berdasarkan corak ini, para mufassir

---

[35]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* cet. 3, (Bandung: Mizan, 2009), 108.
[36]Samsurrohman, *Pengantar Ilmu..,* 189-190.
[37]Hamim, *Studi Tentang..,* 71.
[38]Al-Farmāwī, *Metode Tafsir..,* 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha menafsirkan ayat-ayat *mutashābihāt* dengan ta'wil sifat-sifat sesuai dengan pertimbangan akal atau rasio saja, merkea menjadikan akal sebagai dasar untuk memahami al-Qur'an serta ta'wil ayat-ayatnya, tidak menjadikan al-Qur'an sebagai dasar bagi akal tetapi mereka menafsirkan sesuai kemampuan akalnya saja.[39] Diantara kitab tafsir yang ditulis berdasarkan corak *falsafī* ini adalah kitab tafsir *al-Kabīr Mafātiḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H).[40]

e. *Tafsīr Adabī Ijtimā'ī*

Metode *tafsīr adabī ijtimā'ī* adalah corak penafsiran yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara, pertama dan utama, mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian pada langkah berikutnya, penafsir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Pembahasan tafsir ini sepi dari penggunaan istilah-istilah ilmu dan teknologi, dan tidak akan menggunakan istilah-istilah tersebut kecuali jika dirasa perlu dan hanya sebatas kebutuhan.[41]

Kitab-kitab tafsir yang ditulis berdasarkan corak ini, antara lain: *tafsīr al-Manār* karya Muḥammad Abduḥ dan Muḥammad Rashīd Riḍā, *tafsīr al-*

[39]Hamim, *Studi Tentang..,* 72.
[40]Al-Farmawi, *Metode Tafsir..,* 21.
[41]Ibid., 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'ān al-Karīm karya al-Syaikh Maḥmud Shaltut, dan *tafsīr al-Marāghy* karya al-Maraghy.[42]

D. Syarat dan Etika Mufasir

Orang-orang yang bermaksud menafsirkan al-Qur'an al-Karim harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Memiliki i'tikad yang benar dan mematuhi segala ajaran agama.
2. Mempunyai tujuan yang benar, artinya seorang mufasir dengan karyanya harus semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, bukan untuk tujuan yang lain, seperti untuk mendapatkan pujian atau sanjungan, mencari popularitas dan lain sebagainya.
3. Seorang penafsir seyogyanya hanya berpegang kepada dalil naqli dari Nabi, sahabat dan orang-orang yang hidup sezaman dengan mereka, serta harus menghindari segala sesuatu yang tergolong bid'ah.
4. Seorang penafsir harus menguasai ilmu-ilmu yang semestinya diperlukan oleh penafsir, yaitu ada lima belas macam ilmu, diantaranya adalah: Ilmu Bahasa Arab, Ilmu Nahwu, Ilmu *Taṣrīf* atau *Ṣarf,* Ilmu *Ishtiqaq* (asal usul kosakata), Ilmu *al-Ma'ani,* Ilmu *al-Bayān,* Ilmu *al-Badī',* Ilmu *al-Qirā'at,* Ilmu *Uṣūluddin,* Ilmu *Uṣūl al-Fiqh,* Ilmu *Asbāb al-Nuzūl, al-Nasikh wa al-Mansūkh,* Ilmu Fiqih, Hadis-hadis Nabi yang menjelaskan penafsiran hal-hal yang *mujmal* dan *mubham.* Ilmu *al-Mawhibah* yaitu suatu ilmu yang

[42]Al-Farmāwī, *Metode Tafsir..,* 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianugerahkan oleh Allah kepada orang yang mengamalkan apa yang ia ketahui.[43]

Mufasir harus memiliki etika dalam menafsirkan al-Qur'an. Ada beberapa etika yang harus dimiliki mufasir. Apabila mufasir tidak memiliki salah satunya, hendaknya ia diam dan tidak menafsirkan al-Qur'an sama sekali. Etika-etika tersebut adalah:

1. Memiliki pengetahuan tentang hukum-hukum syariat, baik ibadah maupun muamalah, agar mufasir dapat menyusun tafsirnya secara sistematis.
2. Mengetahui pendapat-pendapat yang disampaikan oleh ulama salaf dan ulama khalaf.
3. Berperangai baik dan cerdas.
4. Dapat membedakan antara ilham dari Allah SWT dan bisikan dari setan.
5. Mampu mebedakan antara maslahat dan mudarat.
6. Selalu menyerahkan segala urusan kepada Allah serta selalu mendekatkan diri kepada-Nya.
7. Tidak berbangga diri serta tidak mengandalkan kemampuan akalnya. Mufasir harus ikhlas dan tawakkal kepada Allah. [44]
8. Berniat baik dan bertujuan benar.
9. Berlaku jujur dan teliti dalam penukilan, sehingga mufasir tidak berbicara atau menulis kecuali setelah menyelidiki apa yang diriwayatkannya. Dengan cara ini ia akan terhindar dari kesalahan dan kekeliruan.

---

[43]Al-Farmāwī, *Metode Tafsir..,* 9-10.
[44]Samsurrohman, *Pengantar Ilmu..,* 180-181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Tawaḍu' dan lemah lembut.
11. Berjiwa mulia.[45]

E. Makna *Dukhān* Dalam Al-Qur'an

Al-Baqy dalam kitabnya yang berjudul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm* menyebutkan bahwa kata *dukhān* disebut dua kali di dalam al-Qur'an, yakni pada surat *Fuṣṣilat* ayat 11 dan surat *al-Dukhān* ayat 10. Akan tetapi kata *dukhān* yang terdapat dalam surat yang disebut kedua tidak berbicara tentang proses penciptaan alam semesta seperti dalam surat yang disebut pertama. Kata *dukhān,* tampaknya menjelaskan tentang bentuk alam semesta ketika berlangsungnya fase awal penciptaannya.[46]

Dalam surat *al-Dukhān* ayat 10, kata *dukhān* artinya asap, kerusakan, kematian, kekeringan, atau kelaparan. Para mufassir sepakat bahwa kata *dukhān* disini musim kering. Menurut salah satu mufassir, kata *dukhān* berarti *jadab* artinya kematian atau kekeringan, dan berarti pula *jū'* artinya kelaparan, karena musim kering mendatangkan duka-cita begitu rupa hingga orang yang menderita kelaparan seakan-akan melihat asap yang melayang antara dia dan langit, tetapi mufassir lain menerangkan alasan yang sebenarnya mengapa kelaparan disebut *dukhān* yaitu karena pada waktu musim kering bumi yang tandus menimbulkan debu sehingga terjadilah udara berdebu, seakan-akan itu menyerupai asap.[47]

Secara ilmiah, asap atau kabut (*dukhān*) didefinisikan sebagai subtansi yg sebagian besar materinya berupa gas dan sebagian berupa partikel padat, sebagian

---

[45]Al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-Ilmu..,* 466.
[46]Rosyadi, *Awal Kejadian..,* 102.
[47]Maulana Muhammad Ali, *Qur'an Suci: Teks Arab, Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia,* (t.k.: t.p., t.th.), 668.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berwarna gelap dan sebagian lagi panas.[48] Ayat al-Qur'an mengisyaratkan hal tersebut melalui firman-Nya: (Qs. Fushilat: 11)

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلأَرْضِ اِئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ (11)

> Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".[49]

Dari ayat diatas terbesit pertanyaan, apakah bumi dan langit bisa berbicara sehingga keduanya bisa menjawab perintah Allah, "kami datang dengan patuh" ataukah jawaban tersebut hanya bersifat simbolis-majasi?.[50]

Para ahli astronomi menyatakan bahwa yang mengontrol perilaku benda-benda langit setelah kehendak Allah adalah massa materi (mass of matter) dan energi (mass of energy) yg berkumpul di dalam benda-benda itu. Jadi, yg membuat bumi menjadi planet yang dingin, memiliki selimut gas (atmosfer), dan air (laut), dan baik untuk kehidupanmanusia adalah massa tersebut.[51]

Massa sendiri adalah sekumpulan materi dan energi yang dibawa oleh benda-benda angkasa sewaktu terlepas dari gumpalan asap setelah ledakan besar. Materi dan energi itu kemudian menyesuaikan diri dengan membentuk kekuatan gravitasi.[52]

---

[48]Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah,* (Jakarta: Zaman, 2014), 336.
[49]Al-Qur'ān, 41: 11.
[50]Thayyarah, *Buku Pintar..,* 336.
[51]Ibid*.,* 336-337.
[52]Ibid., 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an menegaskan bahwa ledakan besar mengubah alam ke bentuk gumpalan asap. Lalu, dari asap itulah Allah menciptakan semua benda-benda angkasa. Asap yang tersisa kemudian memenuhi ruang-ruang diantara benda-benda angkasa. Asap tersebut pernah diambil gambarnya di beberapa sisi jagat raya yg sudah terpantau. Bahkan, akhir-akhir ini kita berhasil melihat bintang-bintang baru yg tercipta dari asap tersebut. Bintang-bintang itu terletak di dalam kabut (nebula), persis seperti pada masa awal penciptaan.[53]

[53]Thayyarah, *Buku Pintar..,* 337-338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id